

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul.

Judul yang akan direncanakan untuk Proyek Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) adalah **“Panti Asuhan *Manzil Al-Ahlam* Sebagai Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) yang Terokus Minat dan Bakat dengan Pendekatan *Green Building*”**. Judul tersebut memiliki makna atau arti dari setiap katanya sebagai berikut:

a. Panti Asuhan

Rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim, atau yatim piatu dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/pantiasuhan>).

b. *Manzil Al-Ahlam*

Nama tersebut diambil dari bahasa arab yang memiliki arti yaitu panti asuhan impian (<https://translate.google.com/#id/ar/panti%20asuhan%20impian>).

c. Lembaga Kesejahteraan Masyarakat (LKSA).

Panti Asuhan Merupakan *“Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum”* (Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.15 tahun 2010).

d. Terfokus.

Terfokus adalah titik, pusat, konsentrasi pada suatu objek atau proses pembuatan, atau pemusatan pada suatu objek (<https://kbbi.web.id/fokus>).

e. Minat dan Bakat.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan bakat adalah dasar kepandaian, sifat, dan pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir (<https://kbbi.web.id/minat>, <https://kbbi.web.id/bakat>).

f. Pendekatan.

Proses, cara, perbuatan yang mendekati. Usaha dalam rangkaian aktivitas untuk mengadakan hubungan dengan suatu objek atau orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. (sumber : <https://kbbi.web.id/dekat>).

g. *Green Building Design*.

Green building merupakan suatu konsep bangunan ramah lingkungan yang sudah menjadi perhatian khusus di berbagai negara dan mulai diterapkan di Indonesia. Konsep Green Building merupakan salah satu upaya penghematan energi yang dapat diterapkan pada suatu gedung. (Aristia A. Putri, M. Arif Rohman, Christiono Utomo, 2012).

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Pembahasan Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.15 tahun 2010 “*Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum*”. Panti asuhan atau LKSA merupakan tempat pengganti keluarga dalam memenuhi proses perkembangan anak. Pada saat anak sudah mulai beranjak remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan demi terciptanya kepribadian anak yang dapat mandiri, mampu berinteraksi dengan baik, peduli terhadap sesama, berguna bagi masyarakat sekitar serta mampu bersaing dimasa yang akan datang.

LKSA memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. LKSA merupakan tempat bagi anak asuh untuk memenuhi kebutuhan primer bagi manusia yaitu sandang, pangan dan papan, kesehatan maupun pendidikan yang mungkin kurang didapatkan dari lingkungan asalnya. Hal ini sudah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.30/HUK/2011. Tentang “*Standar*

Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak”.

Fasilitas yang disediakan oleh panti asuhan mulai dari asrama dengan sarana penunjang bagi anak asuh, pendidikan formal maupun non formal bagi anak asuh, maupun aktivitas yang menambah wawasan intelektual dan sosial yang bisa menjadi modal untuk anak asuh di masa yang akan datang.

Anak asuh di dalam LKSA adalah anak-anak yang memiliki harapan untuk merubah keadaan mereka di masa yang akan datang. Cita-cita yang dimiliki oleh anak asuh pada panti asuhan sama halnya dengan anak lain yang lebih beruntung keadaannya di luar sana, sudah menjadi tugas Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan dari anak-anak kurang beruntung tersebut dengan memberikan fasilitas yang memadai kebutuhan anak tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak asuh masuk ke dalam LKSA, diantaranya selain dari keluarga yatim, piatu, atau yatim piatu permasalahan yang lain adalah karena anak asuh tersebut dari keluarga kurang mampu maupun anak jalanan atau anak terlantar. Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama bagi hampir diseluruh daerah di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik sampai bulan september 2017 total jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia mencapai 26,58 juta jiwa, turun 10,12 persen dari bulan maret 2017 yang mencapai 27,7 juta jiwa, dan di Jawa Tengah sendiri terdapat 4,1 juta jiwa per september 2017 yang tersebar di seluruh daerah Jawa Tengah. Untuk penduduk miskin di Surakarta sendiri terdapat 55.920 jiwa, Sukoharjo terdapat 78.910 jiwa dan untuk di Karanganyar 54.890 jiwa. Karena faktor kemiskinan inilah para orang tua tidak mampu memenuhi beberapa kebutuhan primer seperti sandang, papan, pangan maupun sekunder seperti pendidikan ataupun kesehatan yang akhirnya anak dimasukkan ke dalam LKSA. Ada pula jumlah anak terlantar yang tersebar di seluruh Indonesia sebesar 4,1 juta jiwa dengan persentase masih memiliki orang tua lengkap 83,28%, yatim piatu 1,07%, piatu 2,55%, Yatim 12,38%, dan yang tidak tahu 0,72%. Dari beberapa faktor inilah maka perencanaan untuk LKSA harus dipikirkan secara matang mulai dari kebutuhan

primer dan sekundernya yang tentunya memperhatikan kelangsungan hidup anak tersebut di masa yang akan datang.

1.2.2. Pembahasan Sistem Pendidikan Panti Asuhan.

Pihak LKSA tentunya tidak melupakan kebutuhan pendidikan bagi anak asuh, pendidikan dibutuhkan untuk mendukung dan mengembangkan potensi anak agar bisa bersain dan mandiri di kehidupan yang akan datang dan tidak kalah dengan anak yang lebih beruntung lainnya. Pihak LKSA memberikan sistem pendidikan formal di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan LKSA sesuai dengan kebutuhan anak asuh, misalkan saja pada Panti Asuhan Nur Hidayah, untuk anak yang masih duduk di sekolah dasar bisa bersekolah di lingkungan sekitar LKSA karena terdapat sekolah dasar yang memiliki yayasan yang sama dengan LKSA itu sendiri, sedangkan untuk anak asuh yang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA) akan diberikan beberapa opsi sekolah yang diinginkan oleh anak asuh dengan pertimbangan jarak yang ditempuh karena terbatasnya transportasi yang di berikan oleh pihak LKSA. Untuk anak asuh dengan yang duduk di SMA bisa memilih juga untuk bersekolah di sekolah menengah kejuruan (SMK) sesuai keinginan dari anak asuh itu sendiri.

Namun sayangnya Panti Asuhan seperti Nur Hidayah lebih condong mementingkan pendidikan formal dan tidak terlalu memperhatikan pendidikan non-formal seperti pengembangan minat dan bakat bagi anak asuh walaupun sudah berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, kurangnya lahan serta terbatasnya dana pembangunan dan pembiayaan untuk kebutuhan pendidikan non-formal yang cukup mahal membuat hal tersebut menjadi sulit terealisasi karena pihak panti asuhan sendiri mengandalkan pemasukan dari kelompok swasta ataupun donatur untuk yayasan sebuah LKSA.

Tabel 1 : Kesesuaian Dengan Standar Pemerintah

Standar Pemerintah	Amatan	Keterangan
Kebutuhan Pendidikan.		
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memfasilitasi anak untuk memperoleh pendidikan formal baik di	V	Anak asuh bisa memilih sekolah di dalam asrama maupun di luar asrama.

Standar Pemerintah	Amatan	Keterangan
dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.		
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mendukung anak untuk menempuh pendidikan non formal jika tidak berhasil dalam jalur pendidikan formal, melalui jalur paket A untuk setingkat SD, B untuk setingkat SLTP, dan C untuk setingkat SLTA.	-	Panti asuhan tidak terfokus terhadap pendidikan non-formal, melainkan pada pendidikan formal.
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memfasilitasi anak untuk memperoleh pendidikan vokasional/informal dalam bentuk pelatihan keterampilan kerja, sesuai minat dan kebutuhan usia anak tanpa diskriminasi atas dasar apapun.	V	Anak asuh bebas memilih segala minat dan bakat yang diinginkan namun dibatasi oleh syariat islam.
Anak dengan pengasuhan darurat dapat dibantu guru les yang didatangkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan menyesuaikan dengan perkembangan belajar anak di sekolah sebelum masuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.	V	Terdapat ruang les yang disediakan oleh pihak panti asuhan untuk membantu anak mengikuti perkembangan belajar
Peralatan belajar seperti buku tulis dan buku paket, seragam dan alat tulis, juga berbagai peralatan penunjang pendidikan vokasional, atau dana agar anak membeli sendiri berbagai peralatan tersebut.	V	Segala kebutuhan yang mengenai pendidikan anak dibiayai oleh panti asuhan
Sarana transportasi atau dana untuk mendukung transportasi anak sehari - hari.	-	Sarana transportasi yang digunakan adalah sepeda yang kurang memenuhi jarak jangkauan yang tidak

Standar Pemerintah	Amatan	Keterangan
		memedai.
Bimbingan belajar/les pelajaran baik di dalam maupun di luar lembaga untuk mendukung prestasi akademiknya	V	Pihak panti asuhan memanggil guru les sesuai dengan keinginan sang anak.

Sumber : Analisis Penulis

Berbeda dengan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) dalam memenuhi kebutuhan seperti minat dan bakat mungkin bisa dijadikan contoh karena memiliki sistem pendidikan non formal yang sangat baik dan sudah di wadahi walaupun tidak semua keinginan anak asuh dapat di wadahi. Pewadahan minat dan bakat itu sendiri mulai dari bidang olahraga, seni bela diri, keagamaan, permesinan, ataupun berwiraswata sedari dini diajarkan langsung oleh pihak panti asuhan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Pihak LKSA sendiri memberikan pendidikan non formal bagi anak asuhnya dengan pengajar atau pelatih.

Sama halnya dengan Panti Asuhan Nur Hidayah, PAKYM juga mengandalkan dana sendiri dari yayasan ataupun donatur tetap, bukan dari pemerintah daerah Surakarta. Miris memang mengingat terdapat **Pasal 34 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa “Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara Oleh Negara”** namun faktanya bahkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) mayoritas berlatarbelakang pihak, kelompok, ataupun yayasan swasta dan bukan pemerintah, bahkan di Kota Surakarta sendiri hanya terdapat 1 panti asuhan yang dibina oleh pemerintah daerah Kota Surakarta.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki berbagai macam peraturan untuk anak asuh, yang salah satunya adalah mengenai batasan umur yang ditentukan oleh pihak panti asuhan melihat keadaan anak asuh sendiri, karena bagaimanapun juga anak asuh harus hidup mandiri dan keluar dari LKSA. Panti Asuhan Nur Hidayah memiliki batasan untuk anak asuh keluar dari LKSA, pada saat lulus SMA anak asuh bisa memilih untuk langsung bekerja ataupun

melanjutkan kuliah sesuai dengan keinginan mereka namun dengan biaya yang dicari sendiri, pihak LKSA hanya memberikan pilihan dan membantu untuk masuk ke universitas dengan jurusan yang sesuai dengan anak asuh, sedangkan untuk anak asuh yang memilih untuk bekerja diarahkan oleh pihak LKSA **namun juga terdapat anak asuh yang bekerja seadannya karena tidak ingin memilih melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan kebutuhan biaya yang terlampau mahal.**

Disinilah peran pendidikan non formal membantu untuk memberikan modal keterampilan dan pewadahan bagi potensi ataupun keterampilan yang ingin dilakukan sesuai dengan minat bakat anak asuh apabila tidak memilih untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bagi beberapa anak asuh melanjutkan sekolah adalah beban bagi ekonomi keluarga mereka di daerah asalnya sehingga lebih memilih langsung bekerja dan menghasilkan uang untuk membantu keluarga. Karena kemampuan manusia tidak harus melulu dinilai dari pendidikan formalnya, namun juga seperti minat dan bakat yang diasah dan bisa menjadi modal untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

1.2.3. Pengenalan Green Building Sedari Dini.

Green Builing merupakan salah satu wujud dari kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dibidang konstruksi mengutip dari *Jurnal Kajian Penerapan Green Building Pada Gedung Bank Indonesi Surakara*). *Green Building* menurut Zigenfus (2008: 9) mengutip dari *The United State Enviromental Protection Agency (USEPA)*, adalah pembangunan sturktur bangunan dengan menggunakan proses yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sumber daya yang efisien di seluruh *life cycle* bangunan mulai dari penentuan desain, konstruksi, pemanfaatan, pemeliharaan, renovasi, dan dekonstruksi.

Maraknya isu mengenai pemanasan global dan usaha dalam menjaga lingkungan menjadi hal yang sangat penting seiring dengan perkembangan zaman ini, suhu bumi yang semakin panas, manusia yang kurang kesadaran dalam merawat dan menjaga lingkungan membuat berbagai pihak sangat menerapkan

kebijakan dalam mengatasi isu ini, salah satunya dengan menerapkan bangunan dengan konsep hemat energi yang memanfaatkan sumber daya alam dan mengurangi konsumsi energi pada bangunan, namun banyaknya biaya tambahan yang dikeluarkan untuk *maintenance* dalam penerepan konsep “*Green Building*” pada suatu bangunan serta sulitnya melakukan perawatan menjadi alasan yang paling banyak ditemui mengapa orang sangat jarang membangun bangunan yang hemat energi dan mementingkan kemewahan ataupun estetika pada bangunannya.

Mengajarkan anak sedari dini dalam merawat dan melestarikan lingkungan adalah salah satu cara agar tercipta generasi yang sadar akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan, sehingga bisa menambah umur dari lingkungan tersebut. Pengenalan konsep “*Green Building*” sejak dini akan menambah pengetahuan bagi anak dengan harapan akan menerapkan ilmu tersebut di masa yang akan datang. Penerapannya sendiri bisa dimulai dari yang paling sederhana dan berlanjut ke tahap yang lebih sempurna lagi.

LKSA merupakan lembaga sosial anak yang memiliki anak asuh yang cukup banyak didominasi dari umur anak-anak sampai remaja., hal ini merupakan dimana pengenalan tentang perawatan dan pelestarian lingkungan yang salah satunya dilakukan dengan pendekatan “*Green Building*” mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks disesuaikan dengan kebutuhan maupun umur dari anak asuh itu sendiri. Diharapkan LKSA ini nantinya menjadi panutan dalam konsep bangunan hemat energi dan dalam menjaga, melestarikan lingkungan bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah yang ingin belajar ataupun mencari informasi tentang sistem bangunan hemat energi yang ada pada bangunan ini.

1.3. Rumusan Masalah.

Dari penjelasan latar belakang diatas ditemukan beberapa permasalahan yang akan dibahas dan diberikan pemecahan masalah pada bab yang akan dibahas selanjutnya. Permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Pendidikan non-formal sangat penting bagi anak asuh untuk menggali potensi yang bisa dikembangkan untuk dijadikan sebagai modal dalam

menjalani kehidupan setelah keluar dari panti asuhan dan tidak memilih untuk pendidikan yang lebih tinggi, **Bagaimanakah merancang sebuah panti asuhan yang bisa mewadahi minat dan bakat bagi anak asuh yang ada sehingga dapat memberikan kenyamanan yang disesuaikan dengan standar arsitektur bagi anak asuh dalam panti asuhan ?**

2. Pengenalan tentang cara untuk merawat dan melestarikan lingkungan sejak usia dini sangat penting agar nantinya memberikan kesadaran bagi generasi di masa yang akan datang bagaimana manusia sangat tergantung terhadap lingkungan sehingga harus sangat dirawat dan dijaga dan salah satunya dari perencanaan desain bangunan dan lansekap yang baik bagi lingkungan. **Bagaimanakah merancang desain bangunan panti asuhan dengan pendekatan “*Green Building*” dalam upaya mengajarkan anak asuh tentang bangunan hemat energi serta perencanaan lingkungan panti asuhan yang memiliki lansekap yang ramah bagi lingkungan ?**

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan.

Tujuan perencanaan dan perancangan dari penjelasan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Membangun dan merencanakan sebuah panti asuhan yang dapat mewadahi minat dan bakat yang meliputi seni, budaya, olahraga, wiraswasta, d.l.l. bagi anak asuh yang disesuaikan dengan standar arsitektur dan bisa memberikan kenyamanan bagi anak asuh dengan harapan dapat menumbuhkan potensi dan menjadi modal bagi anak asuh setelah keluar dari lingkungan panti asuhan.
2. Membangun dan merancang sebuah panti asuhan dengan konsep bangunan “*Green Building Design*” dan perancaan lansekap yang ramah bagi lingkungan dengan harapan dapat mengajarkan sedari usia dini bagi anak asuh tentang pentingnya menjaga lingkungan yang nantinya tumbuh generasi yang sadar dalam melestarikan lingkungan tersebut.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Penulisan yang akan dilakukan menggunakan analisis sintesis dalam metode pengumpulan data, tahapannya adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang muncul dan selanjutnya akan dilakukan proses perancangan dan perencanaan.
- b. Melakukan analisa berdasarkan data primer, sekunder yang selanjutnya diberikan alternatif bagi pemecahan masalah dari data yang telah di dapat.
- c. Melakukan kompulasi data untuk mendapatkan solusi yang dapat merumuskan hasil kedalam suatu konsep perancangan.

1.5.2. Metode Penelitian.

a. Data Primer

- Observasi

Melakukan survei lapangan dengan melakukan studi banding ke tempat-tempat yang dapat dijadikan referensi untuk perancangan dan perencanaan panti asuhan.

b. Data Sekunder.

- Studi Literatur.

Mencari tinjauan pustaka dan referensi mengenai panti asuhan yang mewadahi minat dan bakat yang baik serta sistem bangunan hijau yang biasa diterapkan dalam bangunan.

- Studi Komparasi.

Membandingkan suatu objek yang dikaji dengan melihat kesamaan tertentu yang nantinya akan digunakan sebagai referensi perancangan dan perencanaan.

1.5.3. Sistematika Penulisan.

SKPA ini akan disusun dengan metode kualitatif dengan menggunakan penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang deskripsi judul “Perencanaan Panti Asuhan Yang Terfokus Pada Minat dan Bakat Dengan Pendekatan “*Green Building Design*” Pada Bangunan” berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode pembahasan dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam merencanakan dan merancang sebuah panti asuhan. Kajian pustaka tersebut bisa diambil atau dikutip dari sebuah buku, jurnal, peraturan daerah, undang, atau majalah yang membahas tentang tema yang sesuai. Terdapat juga pembahasan tentang studi banding yang diambil sebagai pembandingan dan penggagas ide dari rancangan yang akan direncanakan.

BAB 3 GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN.

Menjelaskan tentang letak dan kondisi suatu lokasi yang dipilih sebagai site panti asuhan. Kondisi lokasi meliputi aspek fisik dan non fisik lokasi tersebut serta tapak eksisting dan tidak lupa pula peraturan daerah yang mengatur lokasi tersebut.

BAB 4 ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.

Menjelaskan tentang sebuah ide gagasan perencanaan dan perancangan, analisa dan pendekatan konsep site, analisa dari pendekatan konsep arsitektur, analisa dan konsep ruang.